

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

##### a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

- 1) Sejarah berdiri SDN 27 Woja Kabupaten Dompus
- 2) Letak Geografis SDN 27 Woja Kabupaten Dompus
- 3) Deskripsi Visi Dan Misi SDN 27 Woja Kabupaten Dompus

Setiap lembaga pendidikan baik sekolah ataupun madrasah pada umumnya memiliki visi dan misi. Visi dan misi inilah yang akan menentukan terlaksana atau tidaknya proses pendidikan tersebut. Adapun terkait dengan visi dan misi SDN 27 Woja Kabupaten Dompus, dapat dilihat pada keterangan di bawah ini :

##### a. Visi

Terwujudnya manusia yang cerdas, berbudi pekerti luhur dan religius

##### b. Misi

1. Menanamkan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara aktif, kreatif, dan inovatif
2. Menanamkan perilaku sesuai dengan norma –norma agama kepada semua warga sekolah
3. Mengoptimalkan kegiatan kbm melalui metode paket
4. Meningkatkan kualitas guru dalam mengajar dan bimbingan peserta didik

5. Siswa dapat menyelesaikan pendidikan dasar dengan hasil yang memuaskan
6. Siswa dapat meningkatkan pendidikan ke jenjang yang berkualitas baik Melakukan kegiatan imtaq dan yasin bersama setiap hari jum'at<sup>1</sup>

b. Keadaan Guru SDN 27 Woja Kab Dompu

Guru adalah salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan, khususnya dalam meningkatkan sumber daya manusia yang dihasilkan dari proses pendidikan. Dengan demikian, dalam sebuah lembaga pendidikan khususnya madrasah, peran guru disana sangatlah strategis dan menjadi kunci keberhasilan.

Guru merupakan faktor pertama dan utama yang akan menentukan kemajuan dan kemunduran sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu, untuk dapat menjadi lembaga pendidikan yang maju dan berkualitas, maka tenaga kependidikan yang ada, hendaknya harus benar-benar memenuhi kualifikasi sebagai seorang pendidik yang memiliki kapasitas keilmuan, kompetensi dibidangnya, memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi serta berprofesional. Dengan adanya tenaga kependidikan seperti ini, diharapkan proses kegiatan belajar dan mengajar serta pembinaan akan dapat berjalan dengan lancar dan dapat menghasilkan *out put* yang berkualitas.

---

<sup>1</sup> Papan Visi dan Misi SDN 27 Woja Kabupaten dompu Dikutif Tanggal 30 April 2020

Berdasarkan penjelasan di atas, maka didapatkan data tentang jumlah guru yang berada di SDN 27 Woja Kabupaten Dompu adalah sebanyak 31 orang, yang terdiri dari Kepala Madrasah, Guru Kelas, Guru Mata Pelajaran, dan Guru Administrasi/TU. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.1** Keadaan Guru SDN 27 Woja

No.	Nama/NIP	Tempat Tanggal Lahir	Pangkat dan Gol. Terakhir	Ijazah Terakhir	Mulai Di Sini	Jabatan	Agama
1	ABDUL SALAM, A.Ma. Pd 19591231 198412 1 019	Dompu, 31- 12-1959	Pembina IV/a	D. II	1-9-1990	KSD	Islam
	JAMALUDIN, S.Pd 19671231 198911 1 015						
2	ZULKARNAIN, S.Pd.I 19791203 200903 1 003	Dompu, 03- 12-1979	Penata Muda TK. I III/b	S1	15-12-2013	Gais	Islam
	SARWON, S.Pd 19830810 20110 1 003						
3	LUKMAN, S.Pd.I 19701231 200801 1 127	Dompu, 31- 12-1970	Penata Muda TK.I III/a	S1	24-05-2009	Gais	Islam
	TAMRIN 19651231 200604 1 215						
4	IBRAHIM 197012272007011016	Dompu, 27- 12-1970	Penata III/d	SPG	6-01-2012	Umum	Islam
	ISMAIL, S.Pd 19830506 201101 1 023						
5	SITTI SARAH 19610114 201408 2 001	Bima, 14- 01-1961	Pengatur Muda II/a	SPG	1-01-2005	Umum	Islam
	RUSLIN, S.Sos 19780527 201408 1 003						
6	ROHANA, S.Pd	Dompu, 8 - 10 -1982	-	S1	1-01-2005	Umum	Islam
	UMRAH, S.Pd						
7		Dompu, 11- 05-1981	-	S1	3-01-2005	Umum	Islam

13	NURMI, A.Ma	Rade, 3-12-1980	-	D.II	3-01-2005	Umum	Islam
14	DEDI IRAWAN, A.Ma	Dompu, 21-04-1988	-	D.II	5-01-2008	Umum	Islam
15	SAIDAH, A.Md	Dompu, 6-10-1984	-	D.III	12-10-2008	Gais	Islam
16	NURRIF'AH, S.Pd	Dompu, 23-05-1987	-	S1	12-10-2009	Umum	Islam
17	JUNARI, S.Pd	Dompu, 5-11-1986	-	S1	12-10-2009	Umum	Islam
18	SRI ENDANG K., S.Pd	Saneo, 15-11-1989	-	S1	1-07-2012	Gor	Islam
19	ENI MULYANI, S.Pd	Dompu, 31-03-1989	-	S1	1-10-2013	Umum	Islam
20	JURNALIS, S.Pd	Dompu, 6-12-1986	-	S1	4-08-2014	Umum	Islam
21	NANANG F., S.Pd	Dompu, 4-07-1990	-	S1	5-01-2014	Umum	Islam
22	JUHARI, S.Pd	Dompu, 12-31-1992	-	S1	7-10-2014	Umum	Islam
23	DEWI ANGGRIANI, S.Pd	Tambe, 21-08-1989	-	S1	11-01-2014	Umum	Islam
24	SRI HARDIANTI, S.Pd	Dompu, 7-08-1993	-	S1	18-07-2016	Umum	Islam
25	BAMBANG, S.Pd	Dompu, 27-07-1994	-	S1	18-07-2016	Umum	Islam
26	NADIAH, S.Pd	Dompu, 22-02-1994	-	S1	18-07-2016	Umum	Islam
27	RATI MULIANI, S.Pd	Dompu, 18-11-1989	-	S1	3-01-2017	Umum	Islam
28	WAHIDIN PUTRA, S.Pd	Dompu, 22-05-1994	-	S1	1-11-2017	Gor	Islam
29	NURMAH, S.Pd	Dompu, 3-03-2017	-	S1	15-11-2017	Umum	Islam
30	MOH. YUSUF	Dompu, 28-11-1991	-	SMA	1-01-2012	Umum	Islam
31	DAHLAN		-	SMK	1-01-2015	Umum	Islam

Berdasarkan sajian tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan guru di SDN 27 Woja Kabupaten Dompu sudah dapat menunjang proses pembelajaran siswa, dan jumlah guru yang ada di SDN 27 Woja Kabupaten Dompu adalah sebanyak 31 orang. Dari keseluruhan guru SDN 27 Woja Kabupaten Dompu terdiri atas orang guru 17 perempuan dan 14 orang guru laki-laki.

c. Keadaan Siswa SDN 27 Woja Kabupaten Dompu

Selain guru, siswa juga merupakan faktor penentu keberhasilan proses pendidikan. Tugas seorang siswa adalah untuk belajar, sebagai bekal hidup dimasa kini dan akan datang. Dengan demikian suksesnya sebuah lembaga pendidikan khususnya di Madrasah, juga tergantung pada keadaan siswanya. Adapun perkembangan jumlah siswa yang ada di SDN 27 Woja Kabupaten Dompu, dapat dilihat dengan perincian sebagaimana dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 4.2**

**Keadaan Siswa SDN 27 Woja Kabupaten Dompu**

No.	Kelas	L	P	Jumah
1	I	23	26	49
2	II	23	25	48
3	III	19	20	39
4	IV/A	14	15	29
5	IV/B	14	14	28
6	V	17	22	39
7	VI/A	16	12	28
8	VI/B	15	11	26
Jumlah		141	145	286

Berdasarkan paparan tabel 2 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa yang terdapat di SDN 27 Woja Kabupaten Dompu berjumlah 286 orang siswa.

d. Keadaan Sarana Dan Prasarana SDN 27 Woja Kabupaten Mataram

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya

suatu proses usaha pembangunan suatu proyek. Adapun keadaan sarana dan prasarana di SDN 27 Woja Kabupaten Dompu sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

Luas Tanah

1. Luas Tanah

Status Pemilik	Luas Tanah	Penggunaan		Lain-lain
		Bangunan	Halaman	
HAK	1.416 M2	616 M2	800 M2	-

**Tabel 4.4**

Ruang Menurut Jenis, Kondisi dan Luas

2. Ruang Menurut Jenis, Kondisi dan Luas

No.	Nama Ruang	Jumlah	Luas	Kerusakan		
				Baik	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruangan Kelas	9	8 x 7 m	6	3	-
2	Ruangan Kepsek	1	7 x 8 m	1	-	-
3	Ruangan Perpustakaan	1	6 x 8 m	1	-	-
4	Kamar Mandi/WC Guru	1	2 x 2 m	1	-	-
5	Kamar Mandi/WC Murid	2	2 x 2 m	2	-	-

**Tabel 4.5**

Perlengkapan Sekolah

3. Perlengkapan Sekolah

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Sedang	Rusak
1	Meja Siswa	140	120	-	20
2	Kursi	120	110	-	10
3	Bangku	120	110	-	10
4	Meja Guru	15 buah	14	-	1
5	Kursi Guru	20 buah	15	-	5
6	Papan Tulis	8 buah	7	-	1
7	Lemari	15 buah	14	-	1
8	Komputer	1 unit	1	-	-
9	Laptop	2 unit	1	1	-
10	Kursi Tamu	1 psg	1	-	-

Berdasarkan paparan tabel 4 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari beberapa sarana dan prasarana yang terdapat di SDN 27 Woja Kabupaten Dompu, sudah cukup memadai serta dapat membantu menunjang proses pembelajaran.

e. Struktur Organisasi SDN 27 Woja Kabupaten Dompu

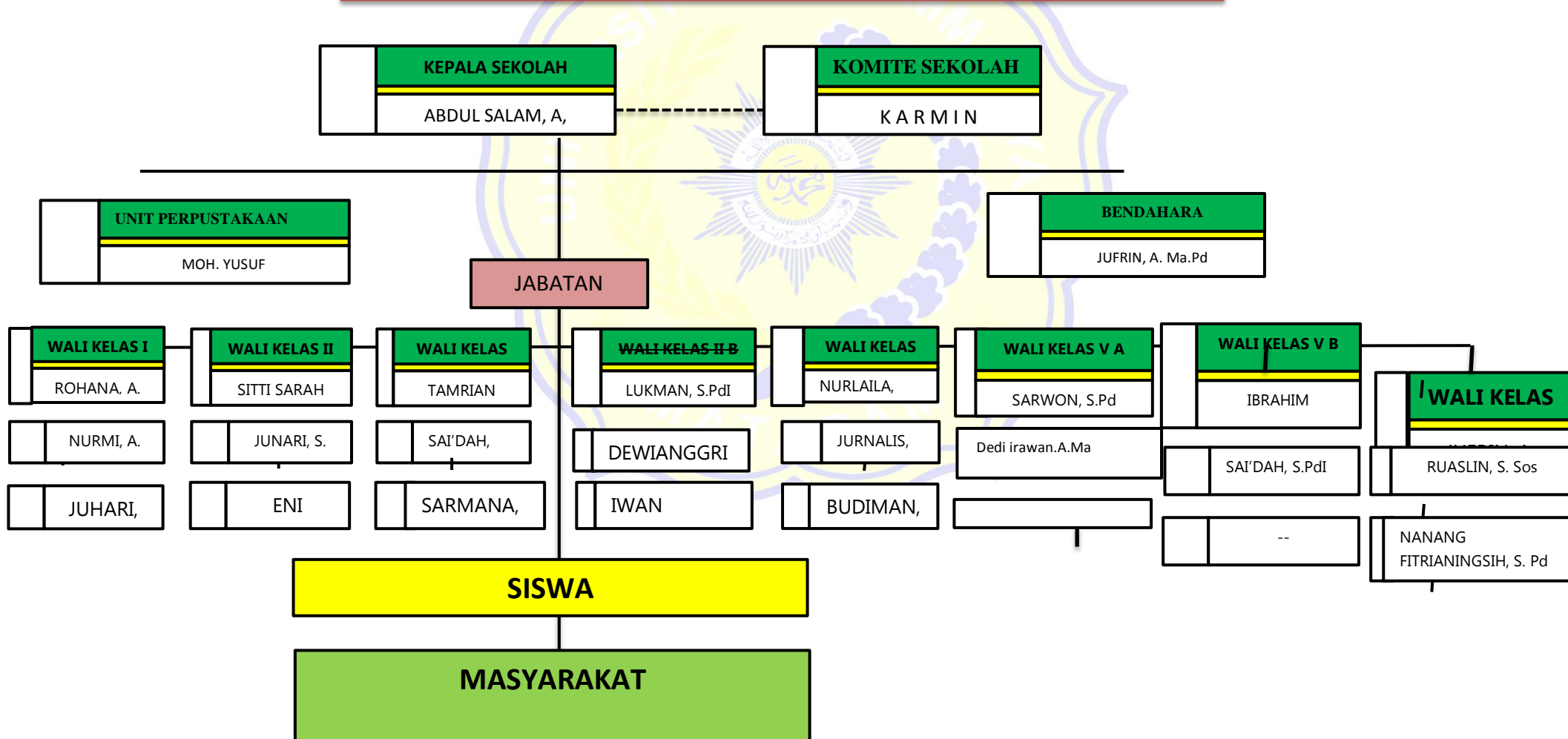
Sebagai suatu lembaga pendidikan, struktur organisasi harus ada sebagai gambaran dari terorganisasinya pembagian tugas dalam lembaga atau organisasi tersebut. Begitu juga di SDN 27 Woja Kabupaten Dompu struktur organisasi mutlak dibutuhkan agar efektifitas dan efisiensi kerja dapat berjalan dengan baik. Struktur organisasi SDN 27 Woja Kabupaten Dompu adalah sebagai berikut:

Gambar 4.6

STRUKTUR ORGANISASI SDN 27 WOJA KAB DOMPU

STRUKTUR ORGANISAI SEKOLAH DASAR SD N 27 WOJA

Tahun pelajaran : 2019/ 2020





Berdasarkan sajian gambar 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa kepengurusan struktur organisasi yang ada di SDN 27 Woja Kabupaten Dompu sudah terbentuk dengan sangat baik. Struktur kepengurusannya terdiri atas kepala madrasah, dewan komite, tata usaha, wali kelas, guru mata pelajaran, serta para siswa. Dimana setiap guru memegang peran dan tugas masing-masing.

## **B. Temuan Penelitian Dan Pembahasan**

### **1. Peran guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri 27 Woja Kabupaten Dompu**

Guru berperan untuk menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal kedisiplinan. Karena jika guru tidak memberikan contoh disiplin kepada siswa, maka siswa pun tidak akan menjadi disiplin. Sehingga guru sangat berperan penting dalam memberikan teladan dan contoh berdisiplin untuk membentuk karakter siswanya.

#### **a) Ketepatan guru saat datang ke sekolah**

Keteladanan yang dicontohkan oleh guru akan menjadi contoh bagi para siswanya. Keteladanan yang bisa dicontohkan oleh guru bisa melalui guru yang selalu datang tepat waktu ke sekolah. Dari hasil wawancara yang dilakukan didapatkan hasil bahwa guru selalu datang ke sekolah sebelum bel berbunyi atau sebelum pukul 07.15 WIB.

Guru kelas V juga menegaskan bahwa selalu berusaha untuk datang ke sekolah tepat waktu yaitu sebelum pukul 07.15 WIB.

Seperti berikut ini kutipan wawancara dengan bapak Sarwon, S.Pd.

SD bahwa :

“Sebelum pukul 07.15 saya usahakan sudah sampai di sekolah mas. Kalau misalkan saya terlambat paling saya karena ada urusan mendesak, tapi biasanya kalau saya datang terlambat saya sudah ijin ke guru lain untuk masuk kelas V menggantikan saya sementara memberikan tugas mengerjakan soal latihan di buku tugas begitu mas, jadi saya tidak membiarkan begitu saja”.

Selain pernyataan guru di atas, menurut penuturan siswa kelas V SDN 27 Woja Kabupaten Dompu . Saiful juga menyatakan bahwa:

“Biasanya memang saya berangkat jam 06.30 pagi mas, karena takut telat jadi berangkat pagi dan biasanya bapak ibu guru sudah datang semua mbak sebelum bel atau sebelum jam 07.15.

Pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa guru selalu berperan menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswanya. Selain itu jika Pak Sarwon terlambat maka meminta guru lain untuk masuk di kelasnya guna menggantikan untuk sementara. Jadi tidak meninggalkan tanggung jawab meskipun datang terlambat karena keperluan yang mendesak.

Hal senada juga diutarakan oleh kepala sekolah bahwa guru harus berperan langsung dengan langkah nyata atau mengejakannya langsung dengan tindakan yaitu dengan selalu datang tepat waktu atau sebelum bel berbunyi. Berikut pernyataan dari kepala sekolah bahwa:

“Semua guru sebelum jam 07.15 sudah harus sampai di sekolah mas, kan di sini saya sebagai kepala sekolah jadi ya

saya harus dan wajib memberikan contoh atau peran yang baik, contohnya ya itu disiplin waktu alias tidak terlambat istilahnya “*ndak molor*” mas. Saya mencontohkannya itu langsung tindakan bukan hanya sekedar menyuruh-nyuruh saja mas.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa kepala sekolah sangat berperan bagi guru maupun siswa. Beliau langsung memberikan teladan yang nyata yaitu selalu mengusahakan untuk datang ke sekolah tepat waktu.

Setelah peneliti melakukan wawancara, selanjutnya peneliti melakukan pembuktian dengan observasi. Observasi disini dilakukan sebelum jam 07.15 WIB. Pada kegiatan observasi peneliti tidak menjumpai guru yang terlambat. Semua guru datang sebelum jam 07.15 WIB.

Hasil wawancara dan observasi dengan siswa, guru dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa guru sangat berperan dalam kedisiplinan untuk membentuk karakter siswa selalu datang tepat waktu ke sekolah.

b) T tutur kata dan bahasa yang baik dan sopan

Guru adalah model dalam memperankan disiplin maupun teladan bagi siswanya. Sehingga setiap tutur kata maupun tindakan pasti akan dicontoh siswanya. Begitu juga dengan bagaimana cara guru di SDN 27 Woja Kabupaten Dompu bertutur kata dengan baik, sopan dan ramah seperti hasil dari observasi menunjukkan bahwa guru SDN 27 Woja Kabupaten Dompu dalam bertutur kata selalu sopan serta menggunakan bahasa yang baik, halus serta ramah. Meskipun menggunakan dua bahasa dalam penyampaian proses pembelajaran di kelas maupun dalam keseharian di lingkungan

sekolah. Bahasa yang digunakan oleh guru SDN 27 Woja Kabupaten Dompu adalah bahasa Indonesia serta bahasa Bima.

Hasil observasi yang dilakukan didapatkan hasil yang sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa kelas V, yang menyatakan bahwa guru SDN 27 Woja Kabupaten Dompu dalam bertutur kata selalu sopan dan selalu menggunakan bahasa yang baik, dan ramah meskipun menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bima baik dalam proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah. Berikut kutipan wawancara dengan siswa kelas Va Devina

Felissa:

“pak guru kalau berbicara itu ramah sekali, baik dan juga sopan mas. Senang kalau sama pak guru meskipun kadang pak guru pakai dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Bima. Baik dalam menjelaskan pelajaran maupun dalam keseharian.”

Hasil wawancara dengan siswa tersebut didapatkan hasil bahwa guru dalam bertutur kata selalu baik, ramah dan sopan. Sehingga para siswapun merasa senang jika berbicara dengan guru.

Selain itu wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah menjelaskan dan menguatkan hasil observasi dan wawancara pada siswa dan guru, bahwa seorang pendidik akan menjadi panutan bagi siswanya, sehingga dalam bertutur katapun siswa pasti akan mencontoh gurunya. Dan berikut adalah kutipan wawancara dengan kepala sekolah:

“Begini mas, kita ini kan pendidik, seorang guru yang menjadi panutan untuk siswanya. Jadi sebisa mungkin kita dalam bertutur kata dan bertingkah laku juga harus mencerminkan hal-hal yang baik. Karena siswa juga akan meniru apa yang kita lakukan mas.”

Sehingga kepala sekolah selalu mendidik siswa-siswanya dengan hal yang baik mulai dari bertutur kata dan bertingkah laku harus mencerminkan hal-hal yang baik, karena tugas seorang guru adalah mendidik siswa-siswanya memiliki akhlak mulia yang baik.

Hasil wawancara dengan siswa dan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa guru SDN 27 Woja Kabupaten Dompu sangat berperan dalam kedisiplin yaitu guru selalu menggunakan tutur kata serta bahasa yang baik dan sopan baik dalam penyampaian pembelajaran maupun dalam keseharian di lingkungan sekolah.

- c) Cara berpakaian guru sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang berlaku

Di dalam sekolah guru berperan langsung maupun teladan disiplin bagi siswanya. Guru dituntut untuk menjadi teladan bagi siswanya dalam hal kedisiplinan. Sehingga untuk menumbuhkan kepekaan disiplin pada diri siswa, peran guru dalam memberikan teladan sangat penting. Seperti halnya dengan bagaimana cara berpakaian yang baik, rapi dan sopan pada siswanya. Guru juga harus memakai seragam sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh sekolah.

Hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa guru selalu memakai seragam sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sekolah. Seragam yang digunakan guru kelas V juga selalu rapi, baik, dan sopan.

Dari hasil wawancara dengan siswa kelas V SDN 27 Woja Kabupaten Dompu, didapatkan hasil yang sama dengan hasil observasi dan hasil studi dokumentasi. Dan berikut adalah hasil wawancara dengan siswa kelas Vb Zahra El Satilah:

“mungkin iya, soalnya pas tiap minggunya pak guru selalu pakai baju yang itu-itu terus mas. Kan kita ndak tahu jadwal pemakaian seragamnya pak guru. Bajunya baik, sopan, dan rapi, iya tapi pas hari apa gitu, pak guru batiknya kadang ganti-ganti.”

Dari hasil wawancara dengan siswa tersebut didapatkan hasil bahwa guru selalu menggunakan pakaian yang rapi dan sopan. Namun siswa tidak mengetahui jadwal pemakaian seragam yang dikenakan oleh guru. Hal ini bisa saja terjadi karena guru tidak akan mensosialisasikan sesuatu yang tidak berkaitan langsung dengan siswa.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V menjelaskan bahwa bapak ibu guru di SDN 27 Woja Kabupaten Dompu juga selalu memakai seragam sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sekolah. Serta selalu berpakaian yang rapi dan sopan. Dan berikut ini adalah kutipan wawancara dengan guru kelas V Sarwon S.Pd:

“Ya seperti yang mas lihat, pak guru dan bu guru di SDN 27 Woja Kabupaten Dompu selalu mengenakan baju yang baik, rapi dan sopan.”

Lebih lanjut bapak Sarwon juga menjelaskan jadwal pemakaian seragam di SDN 27 Woja Kabupaten Dompu sebagai berikut:

“Ada mas, senin-selasa itu baju krem (baju dinas), rabu-kamis pakai batik, jum,at- sabtu pakai baju bebas yang penting rapi dan sopan mas.”

Senada dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bidang bendahara yang menyatakan bahwa peran guru dalam memberikan teladan pada anak itu harus dimulai dari gurunya terlebih dahulu. Baru setelah itu siswa akan mengikuti apa yang dicontohkan oleh gurunya. Karena guru adalah teladan yang baik bagi siswanya di sekolah. Dan berikut kutipan wawancara dengan koordinator bidang bendahara Jufirin A, Ma,Pd:

“Ya harus sesuai mas, kan bagaimana cara kita untuk menanamkan disiplin mas, jadi kalau kita ingin mengajarkan tentang disiplin, ya kita harus memulai dari diri kita sebagai guru. Dengan begitu siswa pasti juga akan mengikutinya.”

Dari hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa bagaimana cara guru mendisiplinkan siswa adalah dengan cara bagaimana guru memberikan teladan kepada siswanya.

Peneliti juga melakukan observasi yang dilaksanakan mulai tanggal 4 April 2020 sampai dengan 9 April 2020 didapatkan bahwa

guru SDN 2 Woja Kabupaten Dompu benar-benar berseragam sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

## **2. Peran Guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan dan akhlak siswa kelas V SD Negeri 27 Woja Kabupaten Dompu**

Dalam proses pembelajaran, peranan guru kelas sangat penting karena guru merupakan orang yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Guru dalam proses pembelajaran termasuk salah satu faktor cerminan dalam pendidikan yang dianggap sebagai pemegang kunci keberhasilan proses pembelajaran. Dalam hal ini guru kelas V SD Negeri 27 Woja Kabupaten Dompu peranan penting dalam hal ini sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas berhasil atau tidaknya proses pembelajaran, khususnya dalam pembentukan akhlak dan kedisiplinan. Berkaitan hal tersebut kepala sekolah menjelaskan:

“Guru kelas V SD Negeri 27 Woja Kabupaten Dompu merupakan pendidik kedua setelah orang tua, yang sangat mempengaruhi akhlak peserta didik. Misalnya, apabila tingkah laku pendidik atau guru itu baik, maka tingkah laku peserta didik juga mayoritas baik. Demikian pula sebaliknya, jika sikap atau akhlak pendidik kurang baik, maka jelas pula bahwa sikap atau akhlak peserta didiknya akan kurang baik juga. Karena sikap peserta didik mudah meniru segala tingkah laku dan perbuatan oleh orang yang diseganiya termasuk guru yang merupakan sosok teladan bagi mereka. Jika kami perhatikan guru kelas V SD Negeri 27 Woja Kabupaten Dompu sangat berperan dalam pembentukan akhlak peserta didik bisa dilihat keterlibatan guru sebagai pribadi yang mengatur, mengawasi, dan mengarahkan semua komponen pendidikan”



Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, mengisyaratkan bahwa guru kelas V SD Negeri 27 Woja Kabupaten Dompu berperan dalam pembentukan akhlak dan disiplin peserta didik.

Konsep pembinaan akhlak pada peserta didik yang dilakukan oleh guru kelas V SD Negeri 27 Woja Kabupaten Dompu sebagai berikut:

“Dalam upaya pembentukan akhlak peserta didik kami harus mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin. Kami berupaya agar anak itu harus bersifat kreatif dan produktif, kami berupaya meningkatkan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak pada agama dan kepada Tuhan, dan kami berupaya mengembangkan pemahaman pada anak secara efektif dan pengertian tentang peran mereka di masa mendatang.”

Hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 27 Woja Kabupaten Dompu tersebut di atas, menunjukkan bahwa telah berupaya dalam membentuk akhlak peserta didik. Selain hal di atas, dalam upaya pembentukan akhlak peserta didik guru kelas V SD Negeri 27 Woja Kabupaten Dompu menciptakan lingkungan belajar yang efektif sehingga berada pada tingkat optimal.

Dalam proses pembentukan akhlak siswa kelas V di SD Negeri 27 Woja Kabupaten Dompu guru kelas berperan sebagai berikut:

a. Guru kelas sebagai komunikator

Peran guru kelas sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai. Hal tersebut wakil kepala sekolah menguraikan bahwa:

“Guru kelas harus berkomunikasi dengan baik, karena tugasnya adalah menyampaikan materi pembelajaran kepada para peserta didik. Sehingga dalam konteks umum, tugas pendidikan agama Islam membutuhkan kemampuan berkomunikasi dengan baik. Karena dalam pembentukan akhlak komunikasi sangat dibutuhkan”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, menggambarkan bahwa betapa pentingnya komunikasi dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Kepala sekolah juga mengatakan bahwa “Dalam proses pembentukan akhlak peserta didik di sekolah ini, kami selaku guru berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik, orang tua peserta didik. Komunikasi yang kami gunakan adalah komunikasi melalui kata-kata dan tertulis yakni kami membuka peluang kepada peserta didik untuk berkonsultasi. Hal tersebut sangat diminati oleh peserta didik dan Dalam komunikasi yang perlu diperhatikan adalah kosa kata yang berkaitan dengan bahasa verbal, yaitu membaca, mendengar, menulis dan mengucapkan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, tidak bisa didengar, dan juga tidak bisa dibaca dalam untaian kata-kata tertulis. Komunikasi non verbal hanya bisa dipahami dari berbagai isyarat gerakan anggota tubuh yang mengekspresikan sebuah pesan. Dua hal tersebut sangat berpengaruh terhadap akhlak peserta didik”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, menggambarkan bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan bagi seorang guru menjadi sesuatu yang mutlak. Komunikasi verbal maupun non verbal yang dilakukannya selalu menjadi contoh bagi peserta didiknya. Komunikasi yang singkat, jelas dan bermakna tidak hanya dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didiknya, tetapi juga kepada orang tua. Guru yang

mampu berkomunikasi dengan baik berpengaruh terhadap pengelolaan kelas yang kondusif.

b. Guru kelas sebagai Motivator

Dalam upaya pembentukan akhlak peserta didik guru kelas harus mampu membangkitkan motivasi peserta didik. Guru kelas mengatakan bahwa :

”Dalam upaya membangkitkan motivasi peserta didik kami memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan peserta didik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan mengadakan persaingan sehat serta kami harus memperhatikan kemampuan dan perkembangan peserta didik”

Gambaran di atas menunjukkan bahwa guru kelas V di SD Negeri 27 Woja Kabupaten Dompu berupaya memotivasi peserta didik dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik sebagai individu. Setiap individu tidak hanya didorong oleh pemenuhan kebutuha-kebutuhan biologis, sosial, dan emosional, melainkan juga terdorong untuk mencapai sesuatu yang lebih dari apa yang dimiliki saat ini. Motivasi dapat timbul dari dalam individu dan akibat pengaruh dari luar individu (motivasi intrinsik dan ekstrinsik).

c. Guru kelas sebagai Pendidik dan Pembimbing

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Ada beberapa cara atau pendekatan yang dilakukan guru kelas dalam membimbing dan mendidik antara lain :

1) Pendekatan pembelajaran

Sebagaimana pendekatan pembelajaran yang meliputi pendekatan yang berorientasi pada guru atau pendekatan yang

berorientasi pada siswa, masing masing memiliki kelebihan dan kekurangan tergantung pada situasi proses pembelajaran.

Terkait masalah ini, Guru kelas V mengemukakan bahwa:

“Saya biasanya menggunakan kedua alternatif itu, yaitu guru aktif atau siswa yang aktif, sering pula menggabungkan antara keduanya akan tetapi tentu dengan mempertimbangkan materi yang akan diajarkan. Karena biasanya ada siswa yang kurang merespon jika hanya guru yang aktif, juga biasanya kalau siswa yang aktif mereka banyak bergurau. Untuk keefektifan proses pembelajaran maka saya menggabungkan pendekatan tersebut”

Dari penjelasan di atas, maka saya bisa memahami bahwa teori pendekatan yang digunakan lebih bervariasi sesuai dengan kreatifitas guru kelas.

## 2) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran sebagaimana sifatnya yang masih dalam ranah konseptual atau perencanaan, untuk menentukan strategi yang digunakan selalu berlaku proses integrasi antara metode, teknik, taktik, dan sebagainya. Tolak ukur dalam menentukan strategi pembelajaran adalah kapasitas pendidik, kemampuan peserta didik, dan kualitas materi ajar, berikut penjelasan guru kelas bahwa:

“Ketika saya menentukan strategi maka yang saya pertimbangkan adalah RPP, kemampuan saya, dan cocokkah untuk para siswa. Selanjutnya adalah apakah ini sudah tepat sasaran? Ketika strategi tersebut diuji dan baik maka dipertahankan, sebaliknya jika tidak baik maka saya lakukan identifikasi yang berhubungan dengan letak kelemahannya kemudian dilakukan pembenahan”

Dari penjelasan di atas, saya memahami bahwa perencanaan atau strategi yang digunakan sudah sesuai dengan strategi pembelajaran yang ada.

### 3) Metode Pembelajaran

#### a) Menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi

Guru kelas V mengatakan bahwa :

“Untuk menyajikan materi pelajaran perlu pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Guru harus menggunakan metode yang bervariasi, dengan melihat kondisi materi pelajaran disesuaikan dengan kondisi kelas untuk menarik perhatian peserta didik, karena tidak ada sebenarnya metode yang paling baik namun guru harus pandai menyesuaikan materi dengan metode”

Pernyataan di atas, saya dapat menyimpulkan bahwa metode yang digunakan sesuai dengan materi pembelajaran dan metode yang digunakan bervariasi seperti metode tanya jawab, demonstrasi, kerja kelompok, dan ceramah, sehingga senang dan menarik perhatian peserta didik.

Dalam proses pembentukan akhlak dan kedisiplinan siswa kelas V di SD Negeri 27 Woja Kabupaten Dompu bukan suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, akan tetapi harus dilaksanakan secara berangsur-angsur dan sesuai dengan pertumbuhan dan kemampuan serta umur peserta didik. Oleh karena itu, guru kelas menerapkan metode dalam proses pembentukan akhlak peserta didik di antaranya:

#### 4) Metode Pembiasaan

Adat kebiasaan yang telah terbiasa dilakukan oleh peserta didik sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya. Pendidikan akhlak dan yang telah dibiasakan dalam kehidupan keluarga, dimulai dari rumah, dari pergaulan, yang dibimbing secara baik, berupa petunjuk-petunjuk dan bimbingan serta contoh teladan.

Sebagaimana pemaparan guru kelas V sebagai berikut:

“Kami selalu membiasakan sesuatu amal dengan tingkah laku seperti melatih peserta didik untuk mengerjakan ibadah, mengucapkan assalamu‘alaikum ,basmalah, hamdalah, mengucapkan terimah kasih, cara bertamu, dan ucapan serta tingkah laku lainnya yang sesuai dengan tempatnya adalah suatu kebiasaan yang akan membentuk akhlak seorang anak dan disiplin selalu membaca do,a setiap sebelum dan sesudah memulai pelajaran, menjalankan piket yang sudah ditentukan, masuk sekolah tepat waktu, menaati tata tertib sekolah dan berseragam sesuai ketentuan sekolah”.

Berdasarkan uraian di atas, metode di SD Negeri 27 Woja Kabupaten Dompu guru kelas menerapkan metode pembiasaan dalam pembentukan akhlak peserta didik. Pembiasaan pada kebaikan sangat bermanfaat pada peserta didik, karena jika seorang anak dibiarkan melakukan hal-hal yang tidak benar atau hal yang kurang baik dan kemudian menjadi kebiasaanya, sesungguhnya amat sukar meluruskan kembali pada saat ia tumbuh dewasa. Oleh karena itu, sejak anak masih kecil dibiasakan untuk berbuat baik agar kelak menjadi dewasa ia akan menjadi orang baik pula.

## 5) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode dasar dalam pendidikan, bahkan dalam aktivitas komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Dalam metode keteladanan, pihak-pihak yang bersangkutan (guru dan peserta didik) saling memahami akhlak yang dicerminkan dan seterusnya dijadikan contoh teladan yang baik.

Hasil wawancara dengan guru kelas sebagai berikut:

“Yang perlu diperhatikan dalam pembentukan akhlak peserta didik melalui dengan metode keteladanan di antaranya membiasakan untuk bersopan santun, menanamkan sikap sederhana dan selaku guru kelas adalah merupakan keharusan bagi saya memberikan contoh yang baik bagi peserta didik untuk diikuti”.

Hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa guru kelas V di SD Negeri 27 Woja Kabupaten Dompu berupaya melakukan pembentukan akhlak dan disiplin dengan menggunakan metode keteladanan.

## 6) Metode Nasihat

Di antara metode dan cara mendidik anak yang efektif dalam upaya pembentukan akhlak peserta didik tersebut diutarakan oleh guru kelas V di SD Negeri 27 Woja Kabupaten Dompu sebagai berikut:

“Alasan kami memilih metode nasihat dalam pembentukan akhlak peserta didik sebab nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan akhlak mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam.”

Hasil wawancara di atas, mengidentifikasi bahwa upaya peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik sangat diharapkan khususnya dalam menggunakan metode pemberian nasihat.

#### 7) Metode Pengawasan

Maksud dari pembinaan atau pembentukan akhlak serta kedisiplinan peserta didik dengan pengawasan adalah mendampingi peserta didik dalam rangka membentuk akhlak, dan mengawasinya dalam mempersiapkan secara psikis dan sosial, dan menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya, baik dalam pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya.

Guru kelas mengatakan bahwa:

”metode Pengawasan langsung kami lakukan pada jam pelajaran. Adapun di luar jam pelajaran pengawasan yang kami lakukan hanya bekerjasama dengan orang tua, karena kami pun masih sangat terbatas. Kami menerapkan metode pengawasan karena pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajiban, baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Dari situlah ia akan menjadi muslim, yang akan menjadi pondasi dalam pembinaan peraturan Islam sebagai prasyarat terwujudnya kejayaan Islam, sehingga anak akan loyal terhadap kebudayaan, kedudukan dan perannya.”

Penulis berasumsi bahwa guru melakukan pengawasan, indikatornya apabila ada peserta didik yang melakukan hal yang tidak diinginkan, guru memberikan peringatan. Penerapan metode pengawasan dalam pembentukan akhlak peserta didik sangat bermanfaat, karena Islam dengan prinsip-prinsipnya yang



universal dan dengan peraturan-peraturannya yang abadi, mendorong para orang tua dan pendidik untuk selalu mengawasi dan mengontrol peserta didik dalam setiap segi kehidupan agar kelak peserta didik memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan berguna bagi agama dan bangsa.

Pengawasan merupakan upaya mendampingi anak dalam rangka pembentukan akidah dan peningkatan akhlak mulia secara intensif. Pengawasan dan pengontrolan kegiatan dan pengalaman misalkan kegiatan salat maupun dalam belajarnya. Dalam proses pengawasan dan pengontrolan terhadap akhlak peserta didik guru dalam meningkatkan kedisiplinan dan akhlak siswa kelas V SD Negeri 27 Woja Kabupaten Dompu menjelaskan:

“Bentuk pengawasan yang kami lakukan, ada yang langsung dan secara tidak langsung, pengawasan langsung itu dilakukan pada jam pelajaran, kerja sama dengan wali kelas, dan guru BK. Sedangkan pengawasan tidak langsung di luar jam pelajaran diupayakan bekerjasama dengan wali peserta didik.”

Berdasarkan hasil observasi penulis, guru pendidikan agama Islam menerapkan pengawasan pada aspek kedisiplinan anak terhadap komitmen moralnya terhadap aturan Allah maupun aturan yang berlaku di sekolah dan dalam masyarakat yang telah mengakar. Oleh karena itu, pendidik tidak lengah dalam penerapan aspek pengawasan, sehingga guru kelas mudah memberi bimbingan dan peringatan kepada peserta didik.

## 8) Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Sebagaimana dijelaskan oleh Guru kelas bahwa:

“Penggunaan metode ceramah pada kelas tentunya secara teknis tergantung pada materi yang dibawakan, Dengan penggunaan metode diskusipun perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, saya bisa berganti-ganti teknik meskipun dalam metode yang sama.”

Dari penjelasan di atas penulis dapat memahami bahwa teknik adalah cara implementasi metode dengan mempertimbangkan kesesuaian antara metode dan kapasitas ruang belajar dan situasi kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta terlaksananya proses pembelajaran yang menyenangkan.

## 9) Taktik Pembelajaran

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselengi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik

karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).

Terkait masalah ini, guru kelas memiliki taktik tersendiri sebagaimana dijelaskan bahwa:

“Sebelum memulai pembelajaran saya bertanya kepada siswa-siswa saya apakah mereka siap menerima pelajaran, ketika proses pembelajaran sementara berlangsung dan terdapat siswa yang ngantuk atau bosan saya selipkan cerita atau kisah atau hiburan untuk mengambil hati para siswa sehingga mereka bisa fokus kembali dengan materi pembelajaran yang saya bawakan”.

Dari penjelasan di atas, penulis memahami bahwa taktik pembelajaran lebih mengarah kepada gaya mengajar untuk memfokuskan perhatian peserta didik baik itu dengan cara menghibur, bercerita, dan lain-lain sebagainya.

#### 10) Menggunakan berbagai media pembelajaran

Gambaran profesionalisme guru kelas V SD Negeri 27 Woja Kabupaten Dompu dengan indikator penggunaan media pembelajaran. Guru kelas mengatakan bahwa :

”Kami menggunakan media sesuai dengan materi pembelajaran seperti yang biasa digunakan berupa grafik, poster, dan CD Film serta menggunakan media pembelajaran yang sangat sederhana yang ada di lingkungan sekolah. Artinya apapun media yang kami gunakan disesuaikan dengan materi dan kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran”

Pernyataan di atas, bahwa guru kelas menggunakan media pembelajaran secara bervariasi, meskipun medianya masih dominan manual. Dengan demikian, bahwa penggunaan media pembelajaran secara bervariasi sebagaimana yang digunakan guru mata pelajaran umum, dan menggunakan media pembelajaran dalam menjelaskan materi dengan keadaan alam yang ada di lingkungan sekolah.

#### 11) Mengevaluasi hasil pembelajaran

Gambaran profesionalitas guru dengan indikator pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran. Hasil wawancara guru kelas menjelaskan bahwa :

”Kami sebagai guru mengevaluasi keseluruhan proses pembelajaran ada evaluasi awal pelaksanaan pengajaran, evaluasi akhir dan tindak lanjut. Kami menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran baik yang berkaitan dengan kognitif, afektif maupun psikomotorik.”

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi menunjukkan bahwa guru kelas V SD Negeri 27 Woja Kabupaten Dompu telah melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik mulai dari evaluasi awal, evaluasi pada saat proses pembelajaran, dan evaluasi akhir semester guna mengukur kemampuan peserta didik. Guru kelas V SD Negeri 27 Woja Kabupaten Dompu harus menguasai teknik evaluasi dan menerapkannya, yaitu dasar psikologis (penilaian selalu dibutuhkan terhadap setiap usaha yang dilakukan), dasar didaktis (selain menilai hasil belajar peserta

didik juga menilai hasil dari usaha-usaha guru sebagai pendidik) dan dasar administratif (data penilaian terangkum dalam rapor) agar mudah diidentifikasi.

## **2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Dan Akhlak Siswa Kelas V SD Negeri 27 Woja Kabupaten Dompus**

Keberhasilan SDN 27 Woja Kabupaten Dompus dalam peran guru membentuk karakter melalui nilai-nilai kedisiplinan pada siswa kelas V, tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat atas pelaksanaannya. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran guru membentuk karakter melalui nilai-nilai kedisiplinan ini sesuai apa yang dijelaskan oleh kepala SDN 27 Woja Kabupaten Dompus, Abdul Salam, A.Ma. Pd yakni sebagai berikut:

### **a. Faktor pendukung**

Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam rangka mensukseskan pelaksanaan peran guru dalam membentuk karakter melalui nilai-nilai kedisiplinan pada siswa kelas V SDN 27 Woja Kabupaten Dompus Adapun faktor pendukungnya sebagai berikut:

#### **1) Adanya kontrol dari Kepala Sekolah**

Kontrol dari kepala sekolah merupakan hal yang sangat penting, karena secara langsung peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kedisiplinan pada siswa kelas IV

ini akan bisa terarah. Kontrol tersebut dilaksanakan melalui dua cara, yaitu:

a) Dengan Terlibat Langsung

Sebagai kepala sekolah dalam masalah disiplin memang tidak mau kalah dengan siswanya begitu juga dengan bapak dan ibu guru, menjadi contoh dan tauladan yang baik merupakan prinsipnya.

Kepala Sekolah dalam program pendidikan kedisiplinan ikut langsung terjun dalam pelaksanaan. Kepala Sekolah tidak hanya menunggu dari hasil kerja guru, namun Kepala Sekolah juga ikut mensosialisasikan tentang kedisiplinan, disaat upacara bendera kepala sekolah selalu menyinggung masalah disiplin siswa.

b) Dengan melalui evaluasi rutin

Melalui evaluasi yang diadakan setiap dua minggu sekali Kepala Sekolah melakukan analisis keberhasilan dan kegagalan, oleh karena itu setiap evaluasi. Kepala Sekolah selalu memberikan arahan, kebijakan dan solusi untuk melaksanakan penerapan pendidikan kedisiplinan dengan baik.

Seperti yang diungkapkan kepala sekolah bahwa:

“.....karena kedisiplinan itu sangat penting dalam suatu sekolah jadi ya saya dan guru-guru di sini mengadakan evaluasi rutin mbak dan itu diadakan setiap dua minggu sekali untuk mengontrol apakah berjalan dengan baik atau tidak mas”.

## 2) Adanya peran aktif dari bapak dan ibu guru

Adanya keterlibatan bapak dan ibu guru terhadap peran guru membentuk karakter melalui nilai-nilai kedisiplinan merupakan syarat mutlak adanya. Karena bapak dan ibu guru sebagai pembimbing dan pengawas langsung di lapangan. Oleh karena itu keterlibatan bapak dan ibu guru SDN 27 Woja Kabupaten Dompu secara aktif dalam proses pendidikan ini menjadi jaminan untuk keberhasilan pelaksanaan peran guru dalam membentuk karakter melalui nilai-nilai kedisiplinan.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan guru kelas V bahwa:

“Peran bapak ibu guru sangat penting mas, mereka yang jadi panutan di sekolah ini. Guru ya harus jadi pembimbing dan pengawas secara langsung di sekolah.”

## 3) Adanya peran aktif dari orang tua siswa

Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan secara utuh harus dilaksanakan, artinya pembimbingan dan pengawasan pelaksanaan pendidikan kedisiplinan tidak hanya dilakukan di sekolah saja, namun dalam lingkungan keluarga juga harus dilaksanakan. Oleh karena itu dalam lingkungan keluarga peranan orang tua sangat penting terhadap proses ini.

Salah satu Wali murid kelas V mengemukakan bahwa:

“saya sebagai orang tua kan menyerahkan sepenuhnya anak saya kepada guru saat berada di sekolah mas. Nanti kalau sudah pulang dari sekolah ya saya yang harus meng-handle anak saya mas, baik itu pembimbingan maupun pengawasan”.

#### 4) Kesadaran para siswa

Hal yang paling utama dari pada pendukung yang lainnya, yaitu kesadaran yang tumbuh dari diri siswa untuk menerapkan kehidupan yang disiplin dalam hidupnya.

Faktor ini telah menjadikan kekuatan yang sangat handal dalam terlaksananya peran guru dalam membentuk karakter melalui nilai- nilai kedisiplinan pada siswa kelas V di SDN 27 Woja Kabupaten Dompu.

#### 5) Kekompakan antara kepala sekolah dengan para bapak dan ibu guru

Hal yang paling dibutuhkan di dalam memahami atau pengertian tentang bagaimana kedisiplinan itu dapat melekat pada diri setiap anak juga harus adanya kekompakan dan kerjasama antara kepala sekolah dengan seluruh bapak ibu guru demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah Abdul Salam, A. Ma. Pd, bahwa:

“Kekompakan itu sangat mendukung sekali dan dibutuhkan iya antara kepala sekolah dan bapak ibu guru. Nah sebelum guru menerapkan peran guru dalam membentuk karakter melalui nilai- nilai kedisiplinan



kepada anak yang pasti kita musyawarahkan dulu, setelah menemukan kesepakatan baru kita bersama-sama melaksanakannya sehingga tidak ada yang namanya tidak mendukung antar bapak ibu guru dan hal ini juga kita sosialisasikan kepada orang tua siswa, agar di rumah pun anak dididik dengan nilai-nilai karakter seperti yang ada di sekolah”.

Sejalan dengan hal tersebut memang kekompakan sangat penting sekali sebagai peranannya dalam melaksanakan nilai-nilai kedisiplinan yang akan diberikan kepada anak didik.

Agar tidak ada kesimpang siuran antara informasi yang diberikan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa.

#### b. Faktor Penghambat

Faktor Penghambat merupakan sesuatu yang tidak terlepas dalam suatu program atau kegiatan, namun dalam hal ini faktor penghambat pelaksanaan pendidikan kedisiplinan setidak-tidaknya bisa diatasi dan ditanggulangi dengan baik dan serius. Faktor penghambat tersebut adalah:

##### 1) Ada pada keluarga siswa

Keluarga adalah faktor utama dalam perkembangan anak. Cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, jarak antara rumah dan sekolah, dan lain sebagainya itu yang sering menjadi faktor penghambat dalam keadaan anak. Seperti dalam petikan wawancara oleh kepala sekolah Abdul Salam, A.Ma.Pd yakni:

“Anak-anak di sini itu mas tidak semuanya tinggal di desa woja ini tapi di desa lain juga ada dan itu relatif jauh dari sini, nah kadang-kadang juga bersama adiknya yang masih di TK dan ini anak masih antar jemput. Ia datang terlambat karena

masih menunggu persiapan orang tua yang mengantar. Hal-hal yang seperti ini yang biasanya menjadi salah satu faktor ketidakhadiran siswa.”

Pak Sarwon, S.Pd. SD selaku wali kelas Va juga menambahkan bahwa:

“Benar apa yang dikatakan oleh bapak kepala sekolah yakni ketidakhadiran ini bukan karena siswa itu sengaja datang terlambat karena jarak antara rumah dengan sekolah relatif jauh, ada juga alasan yang sangat lucu mbak pada saat saya tanya alasan mengapa datang terlambat itu karena saya menunggu mama saya bu, mama saya kalau dandan lama. Nah hal-hal sekecil itu kan juga sangat merugikan anak mbak kalau anak sering datang terlambat itu dari orang tua mereka. Tapi sering saya sampaikan juga setiap kali ada pertemuan wali murid agar dapat memenej waktunya dengan baik supaya anak tidak terkena dampaknya.”

## 2) Pengaruh lingkungan masyarakat

Pak Abdul Salam selaku Kepala Sekolah SDN 27 Woja Kabupaten Dompu menuturkan :

“Kondisi masyarakat lingkungan SDN yang terletak di Kabupaten Pasuruan terutama lingkungan rumah siswa rata-rata kurang mendukung. Lingkungan masyarakat merupakan sebuah akuarium besar yang sangat berpengaruh dalam proses nilai-nilai kedisiplinan siswa, sedangkan kondisi masyarakat yang ada masih belum seratus persen mendukung. Masih banyak cermin masyarakat yang sangat kurang mendukung.”

Memang siswa tidak selalu berada dalam lingkungan sekolah.

Justru waktu yang banyak dihabiskan oleh para siswa adalah waktu di luar lingkungan sekolah. Sedangkan pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang mendukung terhadap perkembangan kedisiplinan siswa memberikan hambatan yang cukup besar dan bahkan menjadi ancaman bagi proses pendidikan. Apalagi pengaruh perkembangan

lingkungan yang majemuk dan banyak yang tidak sesuai dengan etika dan norma yang berlaku.

- 3) Media pembelajaran yang masih terbatas
- 4) Kesadaran peserta didik untuk disiplin yang disebabkan masih labil secara usia.

